BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia, masyarakat dan kebudayaan saling berhubungan. Ketiganya saling menopang dan saling berdampingan. Keberadaan mereka tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada yang saling mendukung. Disuatu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi lain, secara bersamaan manusia secara kodrati senantiasa berada dan berhadapan dalam masyarakat, karena manusia memang harus bermasyarakat.

Masyarakat telah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Manusia sebagai pembentuk masyarakat, dengan kata lain masyarakat dibentuk oleh manusia. Sedangkan manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat.[1]

Dalam kehidupan sehari-hari manusia secara individu maupun kelompok tidak akan pernah lepas dari kebudayaan. Kata "kebudayaan" merupakan istilah yang mencakup makna yang luas. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan istilah budaya sebagai berikut: 1) pikiran, akal budi: hasil budaya 2) adat istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) jiwa yang budaya 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan istilah "kebudayaan" dijelaskan sebagai 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti

[1]Peter L. Beger, *Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan, kesenian dan adat istiadat 2) antar keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang mengambil pedoman tingkah lakunya.[2]

Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Definisi ini berusaha merangkum suatu fenomena yamg luas.[3]

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya mengandung unsur pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kepercayaan dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan sesuatu yang agung dan mahal, karena kebudayaan tersebut tercipta dari hasil karya, rasa, karsa dan cipta manusia yang semuanya merupakan sifat yang terdapat pada manusia. Kesenian merupakan buah dari kebudayaan yaitu sebuah kekayaan bangsa yang patut untuk dijaga kelestariannya.

Dalam kehidupan masyarakat kita dapat menjumpai beragam tradisi dan budaya yang berkembang. Tradisi dan budaya tersebut merupakan hasil kreasi dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat di daerah tersebut. Di samping itu setiap kota atau wilayah memiliki sejarah tersendiri baik dari asal nama yang dipakai untuk wilayah tersebut ataupun wilayah yang dahulunya mempunyai

---

[2]Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 169-170

[3]Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Ralisasi Manusia*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legenda atau kejadian sejarah yang berasal dari nenek moyang. Dari peninggalan warisan nenek moyang itulah kemudian meninggalkan nilai sejarah atau budaya yang masih sangat kental di sebagian wilayah yang ada di Indonesia.

Tradisi atau adat adalah bagian dari kebudayaan yang masih eksis dilakukan. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1) adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, 2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar seperti perayaan dan hari besar agama.[4] Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada karakter masing-masing individu atau kelompok yang berbeda juga. Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan dimana dia berada dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala, kemudian diteruskan karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.

Satu hal yang logis jika majunya peradaban umat manusia dan derasnya doktrin-doktrin agama yang diberikan tetap tidak bisa menghilangkan adat yang sudah ada dalam masyarakat. Hal ini seperti sudah mendarah daging dalam kehidupan umat manusia. Mungkin yang terlihat dari proses majunya peradaban dan derasnya doktrin-doktrin agama adalah adat atau kebiasaan tersebut menyesuaikan diri dengan kehendak zaman sehingga adat itu menjadi kekal dan tetap hidup subur dalam kehidupan masyarakat.[5] Di Indonesia khususnya,

---

[4]Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 756

[5]Soerodjo Wingnyodipoera, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta : Gunung Agung, 1995), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai adat yang dianggap suci (sakral). Oleh karena itu cara berfikir dan berperilaku kebanyakan didasari dengan nilai adat yang diyakininya.

Kepercayaan yang dianggap sesuatu yang sakral menuntut hal tersebut diperlakukan dengan cara-cara khusus. Tata cara tersebut menjadi hal yang sangat penting sebagai penghormatan atas maksud yang ditujukan. Ada upacara tertentu dalam menjalani suatu yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak bisa dipahami secara ekonomis dan rasional. Haltersebut dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat tradisional dari dahulu sampai sekarang. Upacara ini yang dinamakan dengan ritual. Ritual adalah segala yang dihubungkan dengan upacara-upacara adat.

Begitu banyak budaya yang dimiliki Indonesia khususnya di Jawa yang masih sangat erat kaitannya dengan acar-acara ritual maupun acara khusus lainnya. Acara-acara ritual ini adalah hasil dari kepercayaan masyarakat. Dan setiap acara tradisional memiliki aturan-aturan yang berbeda. Khususnya di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yaitu terdapat salah satu tradisi yang menarik, yang digunakan sebagai acara ritual, acara selamatan desa dan acara-acara lainnya, acara tradisi ini dinamakan acara tradisi Bantengan. Acara tradisi Bantengan ini lahir sebagai sebuah keragaman budaya masyarakat tradisional untuk mengungkapkan ekspresinya sesuai dengan adat masing-masing daerah. Acara tradisi bantengan ini adalah sebuah seni yang menggabungkan beberapa unsur seni diantaranya seni music, seni tari, unsur magis dan ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Bantengan ini yang berada di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang ini merupakan kesenian yang turun temurun diwariskan sejak Indonesia dijajah oleh Belanda. Dimana kesenian ini gabungan dari seni silat dan musik tradisional gamelan yang ditambahi dengan acara kesurupan seperti umumnya masyarakat di Jawa. Tradisi bantengan ini lahir sebagai sebuah keragaman budaya masyarakat tradisional untuk mengungkapkan ekspresinya berkesenian sesuai dengan kearifan lokal.

Para pemain Bantengan tidak bisa lagi dalam mengendalikan gerakannya. Semua gerakan dikendalikan oleh makhluk halus yang masuk kedalam tubuh para pemain Bantengan tersebut, sehingga meskipun mata mereka tertutup oleh kostum banteng mereka bisa bergerak secara bebas tanpa merasa lelah. Kondisi tersebut yang membuat gerakan bantengan menjadi lebih menarik. Selain itu pemain yang sudah kesurupan tersebut dapat bertahan berjam-jam dalam waktu yang lama dengan nuansa magis yang kuat.

Dalam tradisi Bantengan ini tidak hanya banteng saja yang bermain dalam pertunjukan, melainkan harimau yang disebut dengan Macanan. Kostum Macanan ini diberi kain yang sudah diwarnai seperti layaknya harimau. Tokoh macan ini biasanya membantu Bantengan kesurupan dan menahannya bila sang banteng sudah terlalu ganas. Namun kebanyakan macan juga mengalami kesurupan.

Peralatan atau perlengkapan dalam pementasan seni bantengan sangat berperan penting untuk pementasan, antara lain yaitu: Topeng, atribut pemain, dan alat musik pengiring berupa jidor, gamelan, pengrawit. Dalam sebuah pagelaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seni tradisional tidak lengkap tanpa adanya iringan musik. Sehingga musik sangat berperan penting dalam suasana acara tradisi bantengan berlangsung. Tradisi bantengan dilakukan berdasarkan sistem kekeluargaan tanpa upah meskipun ada kelompok lain yang mematok harga. Kostum-kostum atau pakaian semua diperoleh dari sponsor dan dana dari anggota kelompok di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

Tradisi Bantengan ini tidak memerlukan panggung tertentu. Tradisi ini dapat dilakukan dengan berkeliling desa atau kecamatan sebagai sarana ritual. Seiring dengan perkembangan zaman tradisi Bantengan ini menjadi pertunjukan yang dinanti-nanti oleh masyarakat. Jika pertunjukan Bantengan ini datang, banyak masyarakat yang antusias untuk melihatnya, tidak jarang pula kesenian Bantengan ini menarik para remaja untuk ikut bergabung dalam pertunjukan Bantengan ini.

Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji arti yang ada didalam Bantengan ialah pendekatan "makna" yang mana juga tak lepas dari simbol-simbol, karena manusia sebagai *animal symbolicium* dalam kehidupan yang artinya manusia penuh dengan simbol, lambang atau tanda yang secara arbitrer mempunyai makna.[6]

Konsep simbol dalam buku *The Power of Symbols* menunjukkan bahwa sifat simbol itu mengacu sesuatu yang tertinggi (ideal) atau menunjukkan pada

[6] Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cakrawala yang lebih leluasa tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa menjadi tradisi. Simbol bukan merupakan sesuatu yang baru atau berbeda dengan apa yang disimbolkan melainkan masih memiliki pola hubungan keterwakilan. Karenanya simbol tidak hanya bersifat universal tetapi juga mengandung dimensi partikular. Paul Ricoeur membahas simbol-simbol kejahatan di dalam karyanya *The Symbols of Evil*. Dalam karya ini Ricoeur menjelaskan bahwa situasi manusia yang jatuh dan bersalah. Di sini Recoeur menggunakan metode pendekatan hermeneutik yang menuntut manusia untuk mengerti dirinya sendiri sebagai mediator dan diungkapkan melalui bahasa, simbol dan mitos.[7]

. Dalam seni Bantengan yang meliputi kostum, topeng, atribut pemain, alat musik dan ritual yang semuanya memiliki makna yang akan mudah untuk dipahami yang sesuai dengan kegunaannya.

Tradisi Bantengan yang berada di Dusun Melaten ini sering tampil dalam acara-acara seperti nikahan, selamatan hari jadi lurah, selametan desa, acara sunatan, acara agustusan yang diselenggarakan tiap tahunnya dan yang terpenting adalah dimana acara-acara walikota kota Malang bantengan ini selalu dapat panggilan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka kesenian ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas. Peneliti sangat tertarik dengan tradisi bantengan karena tradisi ini mempunyai makna filosofi dan harus dijaga kelestariannya. Peneliti ini difokuskan tentang filosofi dalam tradisi bantengan karena semakin majunya

[7]Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika: dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman teknologi ini maka banyak pula yang tidak tahu makna filosofi dari tradisi bantengan ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi tradisi bantengan di masyarakat Melaten ?
2. Apa makna filosofi tradisi Bantengan di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi bantengan di masyarakat
2. Untuk mendeskripsikan makna filosofi tradisi Bantengan di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi dua manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran atau informasi bagi penulis lainnya mengenai makna filosofi tradisi bantengan di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih dapat memahami, menyadari dan melestarikan budaya tradisi dari kesenian Bantengan yang sudah turun temurun diwariskan oleh para pendahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi panduan dalam mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Bantengan dan juga bermanfaat sebagai panduan untuk melestarikan tradisi Bantengan.

E. Pengesahan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul yang di ambil oleh penulis, maka perlu sekiranya untuk memperjelas maksud dan pengertian yang terdapat pada judul terebut.

Prosesi	: Pawai khidmat perarakan dalam upacara tradisi..
Makna	: Maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasan.
Tradisi	: Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan.
Bantengan	: Sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis.

F. Telaah Pustaka

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang juga membahas tentang tradisi bantengan ini. *Pertama*peneliti tersebut bernama Muhammad Lutfi Syifa Maulana. Ia adalah sarjana sosial di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia menuangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil penelitiannya dalam skripsinya yang berjudul Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi Tentang Eksisteni Tradisi Bantengan Di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto).

Dalam skripsi Muhammad Lutfi menjelaskan bahwa tradisi bantengan di dusun Banong ini terpelihara dengan baik dan masih tetap menjadi *icon* Desa Banong. Hal tersebut terlihat dari banyaknya para pemuda maupun masyarakatnya yang aktif didalam tradisi ini. Tradisi bantengan di desa ini sudah menjadi salah satu tontonan masyarakat yang ada disetiap acar-acara penting.

Peran masyarakat di Desa Banong tersebut dalam menjaga dan melestarikan tradisi bantengan di tengah era modernisasi antara lain membentuk suatu kelompok pecinta bantengan, meramaikan acara-acara yang di selenggarakan oleh masyarakat dan selalu melakukan inovasi dan tampilan yang lebih menarik agar para pemikat bantengan tidak bosan, serta menjadikan bantengan sebuah pertunjukan yang selalu diminati dan dinanti oleh masyarakat.

Kedua yaitu Afifi Maulana Malik, ia seorang sarjana Aqidah Filsafat di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga menuangkan hasil penelitiannya dalam skripsinya yang berjudul Tradisi Bantengan dalam Perspektif Theologi Islam.

Dalam skripsinya Afifi Maulana menjelaskan bahwa proses tradisi masyarakat mengandung unsur-unsur yang menyimpang dari agama Islam. Walaupun dalam prosesinya ada beberapa unsur-unsur agama Islam tetapi belum bisa dikatakan prosesi ini Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosesi awal tradisi ini adalah *pertama* adalah bacaan basmalah dan kemudian pertunjukan tradisi seni yang pemainnya melantunkan sholawat. Setelah pertunjukan lalu dilanjutkan dengan berdoa kepada Allah SWT walaupun tempatnya berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya seperti di punden, kuburan dan lain lain tetapi esensinya sama yaitu meminta kepada Allah, kemudian pertunjukan, yaitu 1) awal pertunjukan dimulai dengan membaca bacaan basmalah. 2) kembangan tunggal. 3) kombinasi. 4) Isian dan 5) Bantengan yang semua prosesi ini diiringi sholawat dan mempunyai filosofi yang mendidik.

Prosesi bantengan jika dilihat dari perspektif teologi Islam prosesi ini ada unsur yang menyimpang, karena dalam praktiknya prosesi bantengan di masyarakat ada unsir syirik atau menyembah selain Allah dengan adanya sesembahan-sesembahan. Bagi masyarakat desa yang pendidikan agama dan pendidikan formalnya belum matang menganggap prosesi tradisi bantengan sangatlah mistis dengan meminta bantuan roh ghaib, sehingga terjadi kesurupan, dari sini Afifi Maulana melihat bagi masyarakat yang pendidikan formal atau non formal keagamaannya terdapat unsur takhayul dalam prosesi tradisi bantengan ini.

Makna tradisi bantengan dalam teologi Islam dapat diartikan dengan dua hal, yaitu *pertama* tradisi bantengan sebagai kepercayaan yang artinya mengikuti orang dahulu dengan mempercayai bahwa tradisi bantengan ini baik untuk dilakukan untuk jalan perantara kepada Tuhan. *Kedua* makna tradisi bantengan sebagai tradisi keagamaan yaitu dalam tradisi ini terdapat unsur-unsur keislaman seperti bacaan sholawat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sedikit bacaan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti akan mengungkapkan lebih dalam makna filosofi tradisi bantengan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang meneliti suatu fenomena sosial dan masalah manusia.[8] Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran komperehensif mengenai istilah, simbol dan makna dan makna yang diperoleh dari subyek penelitian.

2. Sumber Penelitian

Untuk mencapai maksud dan tujuan skripsi ini, penulis melakukan penelitian yang terdiri dari data primer (data utama) dan data sekunder (data pendukung). Dalam penelitian ini, penulis membagi dua data sebagai berikut :

a. Sumber data Primer yaitu data lapangan (*Field Research*) yang secara langsung diperoleh dalam melaksanakan penelitian maupun realita empiris lapangan terutama yang berkaitan dengan judul atau tema inti penelitian. Data ini diperoleh dari informan. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang segala seuatu yang berkaitan dengan penelitian. Di antaranya adalah :

   1. Tokoh masyarakat yang meliputi :

      a. Perangkat desa Pak Samsuri

[8]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ustad Pak Ali Imron

2. Pawang kesenian yaitu Pak Supraun, Tajam, Basori, Hendra, Arif, Sukri.
3. Beberapa wakil masyarakat yang juga mengerti tentang tradisi Bantengan tersebut yaitu Bu Riri, Pak Sutrisno.

b. Sumber data Sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber primer yaitu buku, jurnal, tesis atau dokumen berupa tulisan atau catatan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka data yang digunakan dalam pengumpulan data ini antara lain :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memuat adanya pengamatan dari peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan dan panduan pengamatan. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (*tempat*), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu.[9]

[9]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.[10]

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini adalah pengamatan dari fenomena-fenomena di lapangan atau obyek penelitian yang bersifat istimewa yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dengan memanfaatkan dokumen tentang tradisi Bantengan. Dokumentasi ini berupa laporan kegiatan, foto, video dan lain-lain.

4. Analisis Data

Hasil analisa yang akan diolah oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang semua makna yang terkandung dalam tradisi bantengan di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.
2. Analisis kefilsafatan yaitu diambil dari Paul Receur yang menyatakan bahwa filsafat adalah sebuah hermeneutik, yakni kajian atas makna yang tersembunyi didalam teks, dimana teks itu sendiri mengandung

[10]Ibid., 138-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna, Riceur juga menjelaskan bahwa pada hakekatnya bahasa adalah sebuah simbol yang terdiri atas unsur-unsur kata. Dan setiap kata-kata itu mengandung makna yang tersembunyi. Oleh sebab itu setiap kegiatan interpretasi adalah kegiatan untuk menyingkap makna yang masih tersirat dan tersembunyi dalam teks.[11]

Dalam hubungannya dengan tradisi bantengan, peneliti mengamati dan mencari tahu makna semua yang ada di dalam bantengan tersebut seperti ritual, memainkan musik, tarian dll, yang semuanya itu mempunyai makna.

H. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini mencapai pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun sistematika. Sistematika ini terdiri dari empat bab yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran objek kajian secara general. Pada bab ini akan memuat pembahasan yang meliputi latar belakang yang berisi hal-hal yang aneh dan menarik untuk diteliti sehingga hati penulis merasa tergerak untuk meneliti lebih dalam hal-hal yang aneh dan menarik pada objek kajian tersebut. Kemudian dilanjitkan dengan rumusan masalah yang berisikan

[11]Kaelan, *Pembahasan Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Paradigma, 2013), 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan-pertanyaan yang nantinya pertanyaan tersebut akan menghantarkan terfokusnya kajian dalam skripsi ini dan terfokusnya kajian skripsi ini akan nampak pada tujuan penelitian. Selanjutnya manfaat penelitian, pada kajian ini berisi kebermanfaatan peneliti yang lebih mengedepankan tingkat kebutuhan pembaca terutama di kalangan akademis. Kemudian dilanjutkan dengan telaah pustaka untuk mengetahui sejauh mana sejauh mana topik pembahasan yang akan dikaji oleh penulis berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Setelah itu metode penelitian yang berisi cara-cara penggalian data penelitian secara sistematis sehingga akan tercapai bentuk penelitian yang tidak diragukan lagi keasliannya. Yang terakhir adalah sistematika penulisan yang berisi informasi-informasi yang akan dibahas pada bab-bab yang telah ada.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Bab dua ini menjelaskan makna tradisi Bantengan yang didalamnya membahas *pertama:* Gambaran Umum tentang tradisi Bantengan. *Kedua:* Pengertian Makna. *Ketiga:* pengertian tradisi dan *Keempat:* Pertemuan Islam dan Tradisi Jawa

BAB III: PENYAJIAN DATA

Bab ini menjelaskan deskripsi potret Desa Kalirejo yang di dalamnya membahas *pertama* : data penelitian yang mencangkup setting penelitian yang telah dinarasikan oleh penulis agar mudah dipahami oleh pembaca. Setting penelitian tersebut berisi letak geografis, demografis, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek keadaan penduduk yang meliputi pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. *Kedua* : mendeskripsikan bagaimana asal-usul bantengan itu sendiri. *Ketiga* : proses perlengkapan yang digunakan ketika bantengan tersebut beraksi. *Keempat* : semua aktor yang bermain bantengan. Dan yang *Keenam* adalah bagaimana tradisi bantengan berlangsung.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini membahas analisis dan tradisi bantengan. Analisis ini adalah hasil uraian yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Analisis ini mencakup tentang makna filosofis tradisi bantengan dengan menggunakan kajian teori-teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada di atas. Dalam penulisan kesimpulan penulis tidak menyimpulkan dalam bentuk paragraf, tetapi menyimpulkan dalam bentuk intinya saja yang sifatnya fokus pada pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id